

# PENGARUH PENERAPAN MODEL *PROJECT-BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR WARGA BELAJAR PENDIDIKAN KEAKSARAAN

Oleh : Rudi Amir<sup>1</sup>, Andi Purnama M.<sup>2</sup>, Kartini Marzuki<sup>3</sup>,  
Fatmawati Gaffar<sup>4</sup>, Untung Sigarlaki<sup>5</sup>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar<sup>1,2,3,4,5</sup>  
Jalan Tamalate 1, Tidung, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar  
e-mail: rudi.amir@unm.ac.id

Diterima tanggal 31 Juli 2023

Direvisi tanggal 9 November 2023

Disetujui dan diterbitkan tanggal 5 Desember 2023

**Abstrak:** Hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan mengalami penurunan sehingga membutuhkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *project-based learning* terhadap hasil belajar warga belajar keaksaraan usaha mandiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian *experiment*. Penarikan sampel menggunakan metode *simple random sampling* sebanyak 40 warga belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *paired sample t-test*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa data untuk uji *paired sample t-test*, nilai kelas eksperimen menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $22,759 > 1,687$ . Sementara itu, nilai kelas kontrol menunjukkan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,828 < 1,687$ . Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah menerapkan model *project-based learning*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu ada pengaruh yang signifikan penerapan model *project-based learning* terhadap hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan.

**Kata kunci:** hasil belajar, *project-based learning*, pendidikan keaksaraan.

## ***THE EFFECT OF APPLYING THE PROJECT-BASED LEARNING MODEL ON LEARNING OUTCOMES RESIDENTS' LEARNING LITERACY EDUCATION***

**Abstract:** *The learning outcomes of literacy education are decreasing, so it requires a learning model that can improve the learning outcomes of these learning citizens. This study aims to determine the effect of implementing the project-based learning model on the learning outcomes of independent business literacy learning citizens. This research method uses a quantitative method with experimental research type. This study use simple random sampling method as many as 40 people. The data analysis technique used is paired sample t-test. Based on the results of the study it is known that the results of the study show that the data for the paired sample t-test for the experimental class value shows that t-count is greater than t-table, namely  $22,759 > 1.687$ , while the value for the control class shows that t-count is smaller than t-table, namely  $0.828 < 1.687$ . It mean that there is a difference in the learning outcomes of the experimental class and the control class before and after implementing the project-based learning model Thus it can be concluded that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, namely that there is a significant influence of the application of the project-based learning model on the learning outcomes of residents studying literacy education.*

**Keywords:** *learning outcome, projectbased learning, literacy education.*

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal adalah Kejar Paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olahraga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Fungsi lembaga pendidikan nonformal menurut Pasal 26 UU Sisdiknas Tahun 2003 adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pada ayat ke-5, kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan,

keterampilan, kecakapan hidup, sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Suprayogi, (2012: 44), apabila ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan nonformal bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, ataupun cakupannya. Adapun tujuan-tujuan pendidikan nonformal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (*based-education*) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup. Ada juga tujuan belajar di jalur pendidikan nonformal yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup.

Jenis pendidikan nonformal dapat berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja. Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A, Paket B, dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, dan sanggar, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pusat kegiatan belajar masyarakat atau dikenal dengan sebutan PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan yang lahir dari pemikiran tentang kesadaran akan pentingnya kedudukan masyarakat dalam proses pembangunan pendidikan nonformal. Oleh sebab itu, berdirinya PKBM di tengah-tengah masyarakat diharapkan mampu menjadi tulang punggung bagi terjadinya proses pembangunan melalui pemberdayaan potensi-potensi yang ada di masyarakat.

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui program-program pendidikan nonformal diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya. Sebagai sebuah pusat pembelajaran (*learning centre*), pusat kegiatan belajar masyarakat dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan menitikberatkan swadaya, gotong royong, dan partisipasi masyarakat itu sendiri, terutama berkaitan dengan pentingnya peningkatan kemampuan, keterampilan, atau kecerdasan anggota masyarakat.

Salah satu program yang dikembangkan PKBM adalah program keaksaraan usaha mandiri, yang merupakan suatu program kelanjutan dari program keaksaraan fungsional yang dimaksudkan untuk melayani warga masyarakat yang tidak bersekolah ataupun putus sekolah dasar dengan menekankan peningkatan keaksaraan dan pengenalan kemampuan berusaha secara mandiri. Dengan kata lain, program keaksaraan usaha mandiri merupakan instrumen yang cocok dalam pengentasan masyarakat dari kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Keaksaraan usaha mandiri merupakan kemampuan atau keterampilan dasar usaha yang dilatihkan melalui pembelajaran

produktif untuk meningkatkan keaksaraan dan penghasilan warga belajar, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai salah satu upaya penguatan keaksaraan sekaligus pengentasan kemiskinan.

Program keaksaraan usaha mandiri merupakan bagian dari pendidikan yang ditujukan bagi masyarakat yang kurang beruntung dalam mengenyam pendidikan, yaitu wargamasyarakat yang tidak pernah sekolah dan putus sekolah. Program ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat yang berusia 15-59 tahun yang sudah pernah mengikuti keaksaraan dasar, tidak berdaya, dan tidak mempunyai keterampilan dalam berusaha secara mandiri.

Peran program keaksaraan usaha mandiri adalah upaya untuk memelihara keberaksaraan warga belajar dengan cara mengembangkan keterampilan usaha secara mandiri. Pendidikan usaha mandiri mempunyai peranan bagi warga belajar dalam memelihara keberaksaraan sekaligus menumbuhkan keterampilan (*life skill*) yang berorientasi pada kearifan lokal serta keseharian mereka. Dengan adanya program keaksaraan usaha mandiri tersebut, warga belajar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, yaitu kemampuan keberaksaraan dan kemampuan berwirausaha. Dengan demikian, warga belajar dapat memperoleh layanan pendidikan dengan mudah dan mengembangkan ekonomi mereka melalui kegiatan usaha mandiri. Dengan begitu, diharapkan warga belajar dapat keluar dari masalah kemiskinan yang sedang dihadapi.

PKBM Hasanuddin Institute merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan nonformal. Adapun program yang dilaksanakan adalah paket kesetaraan, taman baca masyarakat (TBM), keaksaraan fungsional, tahfiz Al-Qur'an, kelompok bermain, dan program kecakapan hidup. PKBM Hasanuddin Institute

berdomisili di Dusun Ujung Lau, Desa Ujung Baji, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar. Lembaga ini dinaungi oleh Yayasan Hasanuddin Institute dengan Notaris Yusran Sirath Nomor 17 Tahun 2017. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Hasanuddin Institute merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan, khususnya dalam penanggulangan anak putus sekolah dan anak tidak sekolah, serta banyaknya warga yang buta aksara atau tidak bisa membaca, menulis, dan berhitung. PKBM Hasanuddin Institute mempunyai program seperti kelompok bermain, paket kesetaraan, serta pendidikan keaksaraan sehingga masyarakat sekitar yang putus sekolah dapat merasakan dunia pendidikan.

Selama ini, PKBM Hasanuddin Institute telah menggunakan berbagai model pembelajaran. Namun, hal itu belum secara signifikan menumbuhkan partisipasi warga belajar dalam pembelajaran. Mereka juga cepat merasa jenuh dalam belajar sehingga sering kali beberapa orang merasa malas belajar bahkan sering tidak mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan padahal sesungguhnya mereka sudah mulai merasa jenuh belajar.

Pembelajaran *project-based learning* atau biasa disebut pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa atau peserta didik (*student centered*). Terkait dengan pengertian *project-based learning*, telah banyak pakar yang mengemukakan sesuai dengan pandangan masing-masing. Menurut Bagheri (2013), *project-based learning* adalah metode pembelajaran yang menciptakan kondisi di mana peserta didik belajar secara mandiri, dengan alasan bahwa metode ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali kebutuhan belajar mereka, mengidentifikasi tujuan, pencarian sumber daya, dan jawaban atas pertanyaan mereka dan berbagi pengetahuan dengan orang lain.

Seementara itu menurut Sani (2014), *project-based learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan siswa untuk mengajarkan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep atau materi pelajaran dalam upaya penyelesaiannya. Peserta didik dilatih untuk melakukan analisis terhadap permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi, dan penilaian dalam mengerjakan proyek yang terkait dengan masalah yang dikaji.

Trianto (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis proyek memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: (1) siswa sebagai pembuat keputusan dan pembuat kerangka kerja; (2) terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya; (3) siswa sebagai perancang proses untuk mencapai hasil; (4) siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan; (5) melakukan evaluasi secara kontinu; (6) siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan; (7) hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya; dan (8) kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Dari karakteristik di atas, pembelajaran berbasis proyek menuntun peserta didik untuk aktif dalam membuat keputusan, merancang solusi, bertanggung jawab untuk mencari dan mengelola informasi, serta mampu merefleksikan apa yang telah mereka lakukan. Di samping itu, dalam pembelajaran proyek terdapat masalah atau tantangan tanpa solusi yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi berlangsung secara terus-menerus dan pada akhirnya akan menghasilkan produk akhir. Ciri khas yang lain adalah ruang kelas memiliki suasana yang mampu menoleransi kesalahan dan perubahan.

Menurut Sani (2014), pembelajaran *project-based learning* mempunyai beberapa tahapan sebagai berikut. Tahap pertama adalah pengkajian masalah: permasalahan yang diajukan berbentuk pertanyaan. Pertanyaan awal yang diajukan adalah pertanyaan penting yang dapat memotivasi siswa terlibat dalam belajar. Permasalahan yang diajukan harus relevan bagi siswa agar mereka terlibat secara mental. Dalam tahap ini, guru memberikan pertanyaan yang nantinya akan dijawab atau dikerjakan oleh siswa. Tahap kedua adalah membuat perencanaan. Dalam tahap ini, guru membantu siswa dalam merencanakan kegiatan apa saja dan bagaimana cara yang akan ditempuh untuk menyelesaikan pertanyaan yang akan diajukan. Tahap ketiga adalah menyusun penjadwalan. Dalam tahap ini siswa membuat penjadwalan pelaksanaan pembuatan proyek sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Keempat adalah memonitor pembuatan proyek; dalam tahap ini guru memeriksa kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Kelima, melakukan penilaian; penilaian dilakukan secara autentik yang meliputi tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Hamdan dan Khader (2015) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan dasar untuk mengukur dan melaporkan prestasi akademik siswa, serta merupakan kunci dalam mengembangkan desain pembelajaran selanjutnya yang lebih efektif dan memiliki keselarasan antara apa yang akan dipelajari siswa dan bagaimana mereka akan dinilai. Sebagai sebuah produk akhir dari proses pembelajaran, hasil belajar dinilai dapat menunjukkan apa yang telah siswa ketahui dan kembangkan.

Menurut Gagne dalam Sudjana (2016), hasil belajar dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut.

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak

memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, ataupun penerapan aturan.

2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri atas kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (2015), tujuan pendidikan keaksaraan usaha mandiri adalah:

1. memelihara dan mengembangkan kompetensi keaksaraan peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi pendidikan keaksaraan dasar;
2. meningkatkan kemampuan usaha mandiri untuk mengembangkan dan mewujudkan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik; dan.
3. meningkatkan keberdayaan peserta didik melalui peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berusaha secara mandiri.

Penyelenggaraan pendidikan keaksaraan dapat diselenggarakan oleh pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), kelompok belajar (kejar), majelis taklim, dan sanggar kegiatan belajar (SKB). Pendidikan keaksaraan dapat juga diselenggarakan

oleh satuan pendidikan nonformal sejenis, seperti bimbingan belajar (bimbel), organisasi kemasyarakatan (ormas), dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Pada kondisi tertentu pendidikan keaksaraan dapat juga diselenggarakan oleh satuan pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Berdasarkan data observasi dan wawancara ditemukan bahwa masih banyak warga belajar pendidikan keaksaraan yang kurang fasih membaca, menulis, atau berhitung. Hal tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran masih lebih berorientasi pada pendidik. Rendahnya hasil belajar sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang terasa membosankan bagi warga belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar belum mencapai tingkat keberhasilan yang ditargetkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian pada warga belajar yang menunjukkan bahwa mereka belum menguasai pengetahuan faktual tentang cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan berhitung untuk aktivitas sehari-hari dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sangat perlu memilih alternatif model pembelajaran inovatif dalam proses belajar-mengajar agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi warga belajar dalam pembelajaran dan berdampak signifikan terhadap hasil belajar adalah model *project-based learning*. Menurut Saputro (2014), model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) adalah model pembelajaran yang dikembangkan yang berupaya untuk memusatkan pembelajaran kepada siswa. Pembelajaran diciptakan untuk siswa aktif dan dapat mengerjakan tugas berupa proyek dengan baik. Siswa akan lebih mandiri dalam mengerjakan tugas serta memperkuat kerja kelompok dan individu. Kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran ini juga dapat bertambah

dengan mempresentasikan hasil kelompok serta meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa. Model pembelajaran berbasis proyek diharapkan menjadi lebih menyenangkan sekaligus memperlancar dan meningkatkan pengetahuan dalam hal calistung warga belajar.

Penelitian tentang penggunaan *project-based learning* sudah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian yang dilakukan Suhartati menyimpulkan bahwa *project-based learning* terbukti dan teruji sebagai model pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemandirian siswa, khususnya pada mata pelajaran yang banyak melakukan praktik (Wena, 2012: 160). Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Saputro dan Hadi (2014) yang menyimpulkan bahwa penggunaan *project-based learning* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, aspek efektif, maupun aspek psikomotorik dibandingkan dengan model pembelajaran yang hanya menggunakan model ceramah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh penerapan *project-based learning* terhadap hasil belajar warga belajar keaksaraan usaha mandiri di PKBM Hasanuddin Institute.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model *project-based learning* berbasis potensi lokal pada Program Keaksaraan Usaha Mandiri di PKBM Hasanuddin Institute.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan model *project-based learning* terhadap hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimental semu atau *quasi-experiment*. Jenis penelitian ini akan

membandingkan kelompok untuk menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan (*treatment*).

Jumlah populasi adalah sebanyak 115 warga belajar yang diambil secara random dengan menggunakan teknik *simple random sampling* sebesar 40 sampel. *Treatment* dilakukan dengan membagi sampel menjadi dua kelompok belajar, yaitu kelompok eksperimen yang diberi *treatment project-based learning* dan kelompok control tidak diberi treatment.

Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik *paired-samples t-test*. Sebelum melaksanakan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas distribusi menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnova dan uji homogenitas varians menggunakan teknik Levene.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan di PKBM Hasanuddin Institute, Desa Ujung Baji, Kecamatan Sanrobone, Kabupaten Takalar dengan jumlah sampel penelitian sebesar 40 warga belajar keaksaraan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen 20 warga belajar dan kelompok kontrol 20 warga belajar. Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan *pretest*. Setelah warga belajar menyelesaikan soal *pretest*, peneliti melanjutkan pemberian materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *project-based learning* dan untuk kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah melakukan perlakuan, peneliti mengadakan tes akhir, yaitu *posttest*.

Pada kelas kontrol, tutor memberikan pembelajaran dengan cara konvensional, yaitu tutor mengajar dengan memberikan ceramah dengan menjelaskan pengenalan huruf, melakukan penjumlahan, dan membaca tanpa

menggunakan salah satu model pembelajaran. Media yang digunakan hanya papan tulis dan modul pembelajaran dengan materi pembelajaran mengenal mata uang dan fungsinya.

Pada kelas eksperimen, tutor melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *project-based learning* sebagaimana berikut ini

#### 1. Pertanyaan mendasar.

Pembelajaran ini mengangkat topik tentang pemanfaatan potensi lokal menjadi produk yang bernilai ekonomis. Potensi lokal yang diangkat adalah kerang laut yang menjadi salah satu sumber daya lokal yang dijadikan sebagai sumber ekonomi masyarakat setempat. Dalam pembelajaran ini dilaksanakan kegiatan proyek pembuatan sambel berbahan baku kerang laut. Karena sambel berbahan kerang laut belum pernah diproduksi oleh warga belajar, mereka menjadi termotivasi ketika mendengar topik tersebut. Pertanyaan mendasar yang diberikan kepada warga belajar adalah (1) apakah kerang laut dapat dijadikan sambel yang bisa dikonsumsi oleh warga belajar, dan (2) bahan dan peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk membuat sambel dari kerang laut. Kedua pertanyaan ini memancing warga belajar berpikir untuk menemukan jawabannya.

#### 2. Menyusun rencana proyek

Tutor membagi kelompok menjadi dua untuk berdiskusi dan menyelesaikan proyek yang sudah direncanakan dan mencatat berbagai hal yang perlu disiapkan untuk menyelesaikan tugas proyek membuat sambel dari kerang laut. Setelah kedua kelompok selesai berdiskusi, anggota kelompok ditugaskan untuk menulis dan menjumlah bahan-bahan yang dibutuhkan kemudian membaca beberapa bahan dan alat yang dibutuhkan dalam membuat sambel kerang, seperti bawang, merica, kompor gas, wajan, dan kerang laut, dengan nada yang bisa didengar oleh warga belajar lainnya.

3. Membuat jadwal  
 Pada kegiatan ini tutor memberikan kebebasan kepada warga belajar untuk menentukan jadwal pembuatan proyek. Tujuannya adalah untuk mengurangi kendala-kendala seperti ketidakhadiran warga belajar dalam pembuatan proyek sehingga pembuatan proyek dapat berjalan lancar.

4. Pelaksanaan, memonitor keaktifan dan perkembangan proyek  
 Proyek membuat sambal kerang dimulai sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh warga belajar. Adapun pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah salah satu warga belajar yang sudah disepakati sebelumnya. Sebelum kegiatan dimulai, tutor membagikan resep kepada kedua kelompok untuk ditulis oleh anggota kelompok. Kemudian mereka kembali diminta untuk membaca beberapa alat dan bahan dengan dipandu oleh tutor. Kegiatan berlangsung kurang lebih dua jam dan warga belajar sangat antusias dalam mengerjakan tugas proyek mereka di bawah bimbingan tutor.

Dalam melaksanakan proyek, tutor memantau, mengarahkan, dan membimbing warga belajar dalam bekerja dengan memperhatikan setiap warga belajar dan memberikan arahan kepada warga belajar yang memiliki kendala selama pembuatan proyek tersebut. Tutor memastikan warga belajar menyelesaikan tugas proyek sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tujuannya adalah untuk melatih keuletan dan, rasa tanggung jawab, serta memupuk disiplin pada 'diri warga belajar.

5. Melakukan penilaian terhadap hasil kerja warga belajar  
 Tutor meminta setiap perwakilan kelompok untuk menampilkan proyek yang telah dikerjakan. Selanjutnya, tutor dan warga belajar bersama-sama menilai proyek yang dibuat warga belajar. Terakhir, tutor dan warga belajar lainnya tidak lupa untuk memberikan apresiasi.

6. Evaluasi pembelajaran berbasis proyek  
 Tutor melakukan evaluasi dan memberikan masukan dan arahan terkait proyek yang dibuat warga belajar dan menjelaskan tindak lanjut terkait dengan proyek yang dibuat oleh warga belajar.

Deskripsi pelaksanaan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif *Pretest* Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

N	Eks.		Kont.	
	Valid	20	20	0
	Missing	0	0	0
Mean		43.40		36.40
Median		42.50		35.00
Mode		40		30
Std. Deviation		7.067		7.694
Range		23		25
Minimum		30		25
Maximum		53		50
Sum		868		728

Berdasarkan pelaksanaan *pretest*, rata-rata nilai hasil belajar warga kelas eksperimen sebesar 43.40. Sementara itu, rata-rata nilai hasil belajar kelompok kontrol sebesar 36.40 sebelum adanya *treatment* bagi kelas eksperimen.

**Tabel 2. Deskripsi Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

N	Eks.		Kontr.	
	Valid	20	20	0
	Missing	0	0	0
Mean		88.45		35.25
Median		90.00		35.00
Mode		90		30 <sup>a</sup>
Std. Deviation		5.316		8.188
Range		19		30
Minimum		75		20
Maximum		94		50
Sum		1769		705

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa *mean* atau rata-rata nilai *posttest* warga belajar kelas eksperimen sebesar 88,45. Sementara itu, rata-rata nilai *posttest* warga belajar kelas kontrol sebesar 35.25. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara

hasil belajar yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah kelas eksperimen diberikan *treatment* penerapan model pembelajaran *project-based learning*, sedangkan kelas kontrol hanya menerapkan pembelajaran konvensional.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas.

Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, dengan ketentuan bahwa data berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro-Wilk adalah jika nilai sig. > 0,05 maka data yang diuji berdistribusi normal dan jika nilai sig. < 0,05 maka data yang diuji tidak berdistribusi normal. Berikut ini adalah tabel uji normalitas data yang sudah diolah.

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Warga Belajar	Pre-Test Kelas Eksperimen	.185	20	.072	.908	20	.057
	Post-Test Kelas Eksperimen	.215	20	.016	.886	20	.022
	Pre-Test Kelas Kontrol	.197	20	.040	.928	20	.140
	Post-Test Kelas Kontrol	.162	20	.177	.955	20	.448

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas Shapiro Wilk adalah jika nilai signifikan > 0,05 maka data yang diuji berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi < 0,05 maka data yang diuji tidak berdistribusi normal. Berdasarkan tabel data di atas, ditemukan bahwa untuk seluruh data kelas eksperimen dan kelas kontrol serta *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai signifikan > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Uji homogen dilakukan untuk mengetahui data dari kelas sampel homogen. Data yang akan diuji homogenitasnya adalah hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini, nilai homogenitas diperoleh dengan menggunakan uji *homogeneity of variance*. Dasar pengambilan keputusan dinyatakan homogen adalah apabila nilai sig. *based on mean* > 0,05; sedangkan jika nilai sig. *based on mean* < 0,05 maka data tidak homogen. Berikut ini adalah tabel uji homogen.

**Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas Varians**

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Warga Belajar	Based on Mean	2.328	1	38	.135
	Based on Median	2.450	1	38	.126
	Based on Median and with adjusted df	2.450	1	34.561	.127
	Based on trimmed mean	2.494	1	38	.123

Dasar pengambilan uji homogenitas *Based on Mean* adalah jika nilai Sig. *Based on Mean* > 0,05 maka data bersifat homogen dan jika nilai Sig. *Based on Mean* < 0,05 maka data tidak bersifat homogen. Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai Sig. *Based on Mean* 0,135 > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varians nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol sama atau homogen.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik, yaitu *Paired-Samples T-Test* karena berasal dari dua variabel yang saling berhubungan. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang berpasangan (berhubungan). Maksudnya adalah dua sampel, tetapi memperoleh dua perlakuan yang berbeda. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji ini adalah pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Tabel Paired-Samples T Test

Paired-Samples Test									
Mean		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	Pretest Eksperimen Posttest Eksperimen	45.050	8.852	1.979	49.193	40.907	22.759	19	.000
Pair 2	Pretest Kontrol Posttest Kontrol	1.150	6.209	1.388	1.756	4.056	.828	19	.418

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berdasarkan tabel di atas, nilai kelas eksperimen menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , yaitu  $22.759 > 1,687$ , sedangkan nilai kelas kontrol menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,828 < 1,687$ . Dapat disimpulkan ada pengaruh model *project based learning* terhadap hasil belajar warga belajar keaksaraan usaha mandiri di PKBM Hasanuddin Institute, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Untuk menentukan taraf signifikansi (*P Value*), jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak dan jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan output data analisis uji *Paired-Sample T Test* kelas eksperimen, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan nilai hasil belajar yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran model *project-based learning* diterapkan. Dengan kata lain,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model *project-based learning* terhadap hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian dilihat dari perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa model pembelajaran *project-based learning* dapat meningkatkan hasil belajar berdasarkan fakta-fakta yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya. Penerapan pembelajaran *project-based learning* terhadap hasil belajar efektif dalam meningkatkan hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan karena tujuan diadakannya model pembelajaran *project-based learning* untuk hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan adalah untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan praktis yang dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan usaha mandiri, seperti membuat produk atau jasa, warga belajar dapat belajar tentang manajemen waktu, pengelolaan sumber daya, dan keterampilan bisnis lainnya. Selain itu, mereka dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui proses membaca, menulis, dan berhitung yang terkait dengan proyek mereka. Model pembelajaran *project-based learning* dapat membantu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan dapat memotivasi warga belajar untuk lebih aktif dalam pembelajaran mereka.

Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas belajar warga belajar, dari ke-12 aspek yang diamati terdapat 5 aspek yang mendapat nilai sangat baik, yaitu aspek warga belajar memperhatikan ketika tutor mengabsen, aspek warga belajar mendengarkan dengan baik materi yang tutor sampaikan, aspek warga belajar bersama teman kelompoknya berdiskusi terkait dengan perencanaan proyek, aspek warga belajar menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan proyek, aspek warga belajar menyepakati jadwal yang telah dibuat bersama, aspek kelompok dalam membuat proyek dapat memahami konsep prosedur pembuatan proyek yang dilaksanakan, aspek setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas proyek sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, aspek warga belajar mendengarkan saran dan masukan dalam perbaikan proyek. Terdapat 4 aspek yang mendapat nilai baik, yaitu aspek warga belajar aktif bertanya pada saat proses pembelajaran, warga belajar berani menjawab pertanyaan dari tutor, aspek setiap kelompok berani menampilkan proyek yang dibuatnya, dan aspek warga belajar bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui ketercapaian materi). Persentase seluruh aspek pada pertemuan kelima adalah 91% atau berada pada kategori sangat baik.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian oleh (Khoiriyah, (2016), yaitu bahwa penelitian ini dapat menggunakan model pembelajaran *project-based learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif, yaitu *gain score*, termasuk dalam kategori sedang. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu menggunakan model pembelajaran *project-based learning*, dapat menunjukkan bahwa prestasi belajar ranah kognitif memiliki *gain score* yang sama-sama berada dalam kategori sedang.

Menurut Anwar, Y., Fadillah, A., dan Syam, M. (2021) dalam penelitian berjudul “Pengaruh Model *Project-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar

Siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Samarinda”, rata-rata hasil belajar *posttest* siswa sebesar 77.14. Hasil Uji N-Gain dengan *gain score* 0.433, menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang ( $0.3 \leq g \leq 0.7$ ). Hal ini berarti model *project-based learning* memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi di Kelas X SMA Negeri 11 Samarinda.

Hasil penelitian di atas, memiliki persamaan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu dari (1) aspek proses, mendorong motivasi dan partisipasi aktif peserta didik/warga belajar dalam pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menyenangkan; dan (2) aspek hasil, sama-sama menyimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran *project-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ninda (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap Hasil Belajar Penyajian Data di Kelas V Sekolah Dasar”, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yakni  $6,39 > 2,045$ . Hal itu menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan uji t terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *project-based learning* terhadap hasil belajar peserta didik di Kelas V SD Negeri 30 Cengkeh, Kota Padang.

Penelitian tentang model pembelajaran berbasis proyek juga pernah dilakukan Annisa, dan Yunisrul, (2020). Penelitian itu berjudul “Pengaruh Model *Project-Based Learning (PjBL)* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Batang Gasan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, dilihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas control, nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 85, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada kelas control adalah 71,9. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil  $t_{hitung}$  8,29 dan  $t_{tabel} = 1,68830$ . Dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu ( $8,29 > 1,68830$ ), berarti

Ha diterima. Dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *project-based learning* dan hasil belajar kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Saputro dan Hadi (2014). Penelitian itu menyimpulkan bahwa penggunaan *project-based learning* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari aspek kognitif, aspek efektif, maupun aspek psikomotorik dibandingkan dengan model pembelajaran yang hanya menggunakan model ceramah.

Namun, selain persamaan di atas, terdapat pula beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik peserta didik. Pada penelitian sebelumnya, peserta didik masih berusia 10–12 tahun, memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan baik sehingga lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan di PKBM Hasanuddin Institute, warga belajarnya berusia  $\geq 30$  tahun, belum lancar membaca, menulis, dan berhitung, serta motivasi belajar rendah dan orientasi belajar lebih pada hasil yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan karakteristik peserta didik yang berbeda tersebut, penerapan model pembelajaran *project-based learning* juga disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Oleh karena itu, proyek yang dikerjakan pada penelitian ini lebih mengarah pada proyek yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik/warga belajar.

Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Syah R. (2022) bahwa warga belajar antusias mengikuti program pendidikan keaksaraan. Mereka menyadari ada manfaat yang diperoleh dengan mengikuti program tersebut. Sebesar 38% warga belajar berharap dapat membaca, menulis,

dan berhitung; 16 % ingin belajar keterampilan; dan 6% ingin membuat produk usaha.

Demikian pula halnya dengan kaitan antara pembelajaran dan pemanfaatan potensi lokal, sebagaimana hasil penelitian Affandi, (2019). Dalam penelitiannya dia menyatakan bahwa pemanfaatan benda-benda serta potensi yang ada di lingkungan sekitar warga belajar mempermudah warga belajar selama proses pembelajaran.

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh penerapan model *project-based learning* terhadap hasil belajar warga belajar pendidikan keaksaraan, ditemukan bahwa setelah dilaksanakan uji hipotesis, nilai hasil belajar kelas eksperimen menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $22.759 > 1,687$ , sedangkan nilai kelas kontrol menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $0,828 < 1,687$ . Nilai tersebut menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, bahwa terdapat pengaruh signifikan pada penerapan model *project-based learning* terhadap hasil belajar pada pendidikan keaksaraan di PKBM Hasanuddin Institute.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar bagi warga belajar. Model *project-based learning* mendorong partisipasi aktif warga belajar dalam proses pembelajaran, karena mereka tertantang menyelesaikan permasalahan yang diajukan, aktif berkolaborasi dalam mendesain proses menentukan solusi permasalahan, dan melakukan refleksi atas aktivitas yang telah dilaksanakan.

Penerapan model *project-based learning* menyediakan pengalaman belajar peserta didik secara kompleks dan dirancang sesuai dengan dunia nyata warga belajar. Dengan begitu, suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih dinikmati oleh warga belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2019). PEMBERDAYAAN Masyarakat Adat Suku Dayak Maanyan Desa Tuyau melalui Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri. *Jurnal Akrab*, 10(1).
- Akhiruddin, dkk. (2016). Pengaruh penggunaan modul inkuiri dipadu PjBL berbahan ajar potensi lokal terhadap keterampilan proses sains siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Pengembangan*, 1(10), 1964--1968.
- Annisa, D., dan Yunisrul, Y. (2020). Pengaruh model Project-Based Learning (PjBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu Kelas IV SDN Gugus I, Kecamatan Batang Gasan. *Journal of Based Education Studies*, 3(2), 980--993.
- Anwar, Y., Fadillah, A., dan Syam, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Samarinda. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 399--408.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bagheri, M, dkk. (2013). Effect of Project-Based Learning Strategy on self-directed learning skills of educational technology tudents. *ontemporary Education Technology*, 4(1), 15--29.
- Bariyah, M.N. (2016). Penerapan model *Project-Based Learning* dalam pengembangan jiwa entrepreneurship siswa Program Keahlian Multimedia di SMK Negeri Kota Semarang. *Laporan Penelitian*. FIP: Universitas Negeri Semarang.
- Daryanto, dan Rahardjo, M. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. (2015). *Panduan penyelenggaraan dan pembelajaran Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta.
- Ditya, M. (2013). Keefektifan Project-Based Learning pada pencapaian kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas X SMK. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang (Unnes).
- Educational Technology Division, Ministry of Education, Malaysia. (2006). *Project-Based Learning handbook: Educating the millennial learners*. Diakses dari <https://fliphtml5.com/ygry/apzb/> based pada tanggal 5 Januari 2023.
- Insyasiska, D., Zubaidah, S., dan Susilo, H. (2017). Pengaruh *Project-Based Learning* terhadap motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1), 13.
- Kemendikbud. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2015). *Petunjuk teknis tata cara memperoleh Dana Bantuan Operasional Penyelenggara Kegiatan Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat.
- Khoiriyah, N. (2016). Efektivitas model Project-Based Learning pada materi pencemaran lingkungan terhadap peningkatan hasil belajar siswa Kelas VII SMPN 2 Welahan. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Lukman, A.I. (2021). PEMBERDAYAAN masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.
- Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., dan Fitria, Y. (2020). Pengaruh model *Project-Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basededu*, 5(1), 327--333.
- Ricardo dan Meilani, R.I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188--209.
- Sani, R.A. (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Saputro, A., dan Hadi, S. (2014). Efektivitas model pembelajaran *Project-Based Learning* pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Alam di SMKN 2 Yogyakarta. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*, 4(2), 91--98.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, filsafat, teori pendukung, asas*. Bandung: Falah.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Roda Karya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, R. (2022). Analisis motivasi belajar peserta didik pada Program Keaksaraan Dasar. *Jurnal Akrab*, 13(1).
- Widiasworo, E. (2016). Strategi dan metode mengajar siswa di luar kelas (*outdoor learning*) secara aktif, kreatif, inspiratif, dan komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Wijayanto, H., dan Utomo, S.B. (2017). Upaya peningkatan sikap ilmiah dan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dilengkapi media Webquest pada pembelajaran Kimia Materi Sistem Koloid Kelas XI IPA 2 SMAN Gondangrejo tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 6(1), 7.